

# PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

**Otentisitas Mushaf Al-Qur'an Telaah atas Pemikiran John  
Wansbrough)**

*Edi Susanto*

**Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an**

*Aswadi*

**Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep  
Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**

*Abd. Kholid*

**Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui  
Life Skill Education**

*Ali Mas'ud*

**Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an**

*Ahmad Saiful Anam*

**Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture**

*Mohammad Ali*

**Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal**

*Muhammad Salik*

LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

# PARAMEDIA

## Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

---

### **Pemimpin Redaksi**

*H. A. Saiful Anam*

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

*Bambang Subandi*

### **Sekretaris Redaksi**

*H. Fachrur Rozie Hasy  
Syaikhul Amin*

### **Penyunting Ahli**

*H. M. Ridwan Nasir  
H. Imam Bawani  
H. Thoha Hamim  
H. Saidun Fiddaroini  
H. Nur Syam*

### **Penyunting Pelaksana**

*Achmad Zaini  
Saiful Jazil  
Biyanto  
Jeje Abdul Rozak  
Amiq  
Masdar Hilmy  
Khoirun Ni'am*

### **Sekretariat**

*Rijalul Faqih  
Sahuri  
Ruhayati  
M. Syaeful Bahar  
Amirullah  
Emy Tyartiani  
Abdul Halim  
Imampuri*

---

**Jurnal Paramedia** pertama kali terbit pada bulan April 2000, dan terbit empat kali setahun. Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel dengan Rektor sebagai pelindung dan Pembantu Rektor 1 sebagai pengarah.

---

**Alamat Penerbit/Redaksi:** Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya (60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax. (031) 8413300  
E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id  
Homepage: <http://www.geocities.com/hotsprings/6774>

# DAFTAR ISI

Editorial (i)

Pedoman Transliterasi (ii)

Daftar Isi (iii)

- **Otentisitas Muṣḥaf Al-Qur'ān Telaah atas Pemikiran John Wansbrough)**  
*Edi Susanto ( 198- 211 )*
- **Misteri Alam Jin Perspektif Al-Qur'an**  
*Aswadi ( 212- 223 )*
- **Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Al-Qur'an (Telaah Konsep Hamka Tentang Kepribadian Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)**  
*Abd. Kholid ( 224- 235 )*
- **Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui *Life Skill Education***  
*Ali Mas'ud ( 236- 250 )*
- **Pakaian dan Permasalahannya Menurut Wawasan Al-Qur'an**  
*Ahmad Saiful Anam ( 251- 264 )*
- **Multicultural Mission: Islamic Indigenization in Chinese Culture**  
*Mohammad Ali ( 265- 282 )*
- **Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal**  
*Muhammad Salik ( 283- 300 )*

# **FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGEMBANGANNYA DENGAN LIFE SKILL EDUCATION**

*Ali Mas'ud<sup>1</sup>*

**Abstract:** *Fitrah* can be developed by integrating curriculum with life skill education which consist of fundamental skill of education and instrumental skill of education. It is important that in developing *fitrah*, *physical and psychological* heredity of a person can not be denied. By adopting this way, at the end, learning objectives and target of education can be achieved. To support the development of the *fitrah* by means of life skill, learning process is emphasized to the development of it since childhood in order human beings have a capital for struggle in the real life.

**Kata Kunci :** *Fitrah Manusia, Pendidikan, Life Skill Education*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Pendidikan *life skill* yang diterapkan di sekolah merupakan konsep pendidikan yang tidak berdiri sendiri dengan kurikulum, melainkan terintegrasi dengan kurikulum yang diterjemahkan dalam mata pelajaran. Di antara kecakapan hidup yang dikembangkan adalah kecakapan mengenal diri sendiri dan kecakapan berfikir rasional yang keduanya merupakan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Keempat kecakapan tersebut diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ada, sehingga harus ada reorientasi pembelajaran dengan prinsip bagaimana mensiasati kurikulum yang berlaku, agar kecakapan hidup dapat ditumbuhkan secara terprogram.<sup>2</sup>

Demikian halnya dengan *life skill education*, maka fitrah manusia juga tidak kalah urgensinya dalam menopang keberhasilan pendidikan. Karena dengan mengenali fitrahnya, seorang pendidik bisa menumbuhkan-kembangkan daya kreatifitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekalinya dengan kemampuan yang handal dan produktif. Abdurrahman Shalih Abdullah menyatakan, bahwa seorang pendidik akan terbantu bila ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia sebagaimana seorang pandai besi atau penulis yang mengenal karakteristik material yang dihadapinya. Praktek-praktek pendidikan akan mengalami kegagalan, kecuali dibangun dengan konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.<sup>3</sup>

Fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreatifitas dan produktifitas serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan. seorang pendidik cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mukhlas Samani, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surabaya: Tim BBE LPM Unesa, 2001), 21.

<sup>3</sup> Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 67

<sup>4</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 5

Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya konsep *life skill education* dan fitrah manusia dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga memunculkan dua masalah yang menarik untuk dibahas, yaitu gambaran mengenai fitrah manusia dan konsep *life skill education* dalam memberdayakan fitrah manusia.

### Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab *faṭara* yang berarti memegang erat, membelah, mengoyak-oyak atau meretakkannya. Perhatian penggunaan bentuk pertamanya *faṭarahu* yang berarti Dia telah menciptakannya, yakni Dia menyebabkan ada, secara baru, untuk pertama kalinya.<sup>5</sup> Menurut M. Quraish Shihab dari segi bahasa kata fitrah terambil dari akar kata *al-fāṭir* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>6</sup> Pada bagian lain, ia mengatakan fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.<sup>7</sup>

Lafaz fitrah dalam al-Qur'an yang mengikuti pola *fi'lah* hanya ditemukan pada surat al-Rūm: 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu".<sup>8</sup> Mengenai hal ini, Murtadha Muthahari mengulas, bahwa dalam bahasa Arab, bentuk *fi'lah* menunjuk pada *maṣḍar* yang menunjukkan arti "keadaan atau jenis perbuatan." Berdasarkan itu, maka lafal fitrah yang berkaitan dengan keadaan dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, yakni yang disebutkan dalam ayat "*fitrah Allah menciptakan manusia menurut fitrah itu*" (QS. al-Rūm: 30), mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itu yang menjadi fitrahnya.<sup>9</sup>

Ada beberapa definisi tentang fitrah yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah pendapat al-Marāghī, yakni fitrah berarti suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk

<sup>5</sup> Yasin Muhammad, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi (Jakarta: Mizan, 1996), 18

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, tt.), 283

<sup>7</sup> *Ibid.*, 284

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), 645

<sup>9</sup> Murtadla Muthahari, *Fitrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1999), 7-8

siap menerima kebenaran dan kesiapan untuk menemukan kebenaran.<sup>10</sup> Adapun menurut Murtadha Muthahari, fitrah manusia merupakan himpunan kecenderungan-kecenderungan kepada (agama) Allah.<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah membedakan antara fitrah dengan tabi'at. Fitrah merupakan potensi bawaan yang berlabel Islam dan berlaku untuk semua manusia, sedangkan tabi'at merupakan sesuatu yang ditentukan oleh Allah melalui ilmunya. Dengan kata lain, fitrah manusia pasti sama, yakni berislam, tetapi tabi'atnya berbeda-beda. Fitrah lebih luas cakupannya daripada tabi'at.<sup>12</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sistem tersebut memiliki citra unik seperti *al-Islam* yang telah ada sejak penciptaannya. Dari definisi di atas ada tiga pokok elemen, yaitu.

1. Fitrah merupakan suatu organisasi dinamis yang ada pada diri manusia. Dikatakan "organisasi", sebab dalam diri manusia terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Dikatakan "dinamis", sebab konstitusi fitrah yang potensial dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan hidupnya.
2. Fitrah memiliki suatu citra yang diciptakan oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya.
3. Fitrah manusia memiliki natur, watak, sifat, dan cara kerja yang khas.

Dalam al-Qur'an, kata fitrah dalam berbagai bentuk dan perubahannya disebut sebanyak 28 kali.<sup>13</sup> Kemudian ayat-Fitrah itu tercantum dalam 18 surat yang berbeda,<sup>14</sup> yang bila diteliti lebih lanjut surat-surat yang membahas tentang fitrah itu adalah semuanya termasuk dalam kategori Makiyyah. Surat-surat yang termasuk dalam kategori Makiyyah itu biasanya berisi tentang pokok-pokok suatu kejadian, ajakan tauhid, dan ibadah padaNya. Oleh karena itu, fitrah dalam al-Qur'an masuk dalam ayat-ayat Makiyyah karena fitrah merupakan pokok kejadian (manusia).

<sup>10</sup> Wahib Wahab, *Fitrah dalam Wawasan al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Nizamia Vol. I No. 2 (Juli-Desember 1998), 4

<sup>11</sup> Murtadha Muthahari, *Fitrah*, 17

<sup>12</sup> Mujib, *Fitrah*, 31

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 284.

<sup>14</sup> Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahrâa li alfâd al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 663.

Pertama, pemaknaan fitrah dengan "Islam" (*ad-Dîn al-Qayyîm*). Dalam menemukan makna fitrah ini, ayat al-Qur'an yang dijadikan acuan pokok adalah QS. ar-Rûm/30: 30, yang artinya: "Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."<sup>15</sup>

Senada dengan hal itu, Fuād 'Abd al-Bāqi juga memaknai Fitrah dengan Islam. Ia juga mengatakan bahwa Ibn 'Abd al-Bārr juga berpendapat, bahwa pemaknaan Fitrah dengan Islam itu sudah dikenal oleh kaum salaf pada umumnya, para ulama telah sepakat untuk menak-wilkan makna kata Fitrah dalam firman Allah surat ar-Rûm/30: 30 dengan makna Islam.<sup>16</sup> Pemaknaan seperti ini didukung oleh hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah<sup>17</sup> yang artinya: "Setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian beliau bersabda, bacalah ! *Fithratallah*..... (HR. Muslim).

Ada juga interpretasi lain yang mengatakan bahwa manusia yang lahir pada dasarnya bukan sudah beragama Islam tapi manusia itu telah dibekali berbagai potensi-potensi yang mendorong dia untuk menjadi muslim. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan perjanjian yang telah diungkapkan oleh Allah dalam QS. al-A'râf/7: 172 yang mengindikasikan bahwa Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sempurna yang membawa imam kepadanya. Naluri beragama ini yang dimaksudkan dengan Fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia. Jika ada orang yang hidup di dunia dengan beragama tauhid, maka agama yang dianutnya sesuai dengan Fitrahnya, karena agama itu agama yang benar menurut fitrah manusia.

Kedua, pemaknaan fitrah dengan "kejadian manusia dalam kondisi netral". Pemaknaan seperti ini merupakan anti tesa dari pemaknaan fitrah dengan Islam, karena secara rasional tidak mungkin anak itu dijadikan (difitrahkan) atas keimanan atau kekafiran, berpengetahuan, dan durhaka.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), 645

<sup>16</sup> Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wa al-Marjân fima Ittafaqa Alaihi as-Saikhân*, Juz. III, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), 212.

<sup>17</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz II, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), 458

Kesemuanya itu terjadi setelah anak itu terkontaminasi oleh unsur dari luar dirinya. Di antara faktor tersebut adalah orang tuanya. Hal ini didukung oleh hadits riwayat Abū Hurairah. ra<sup>18</sup> yang artinya:

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "setiap bayi itu dilahirkan dalam kondisi Fitrah. Keduanya orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani. Seperti dilahirkannya seekor unta dari induknya dalam keadaan lengkap (sempurna tanpa cacat), adakah yang merasa ada kecatatan ?. Para sahabat bertanya: "bagaimanakah tentang seseorang yang meninggal pada waktu kecil ?. Rasul menjawab: "Allah lebih mengetahui terhadap yang mereka lakukan". (HR. Muslim)

Hal ini berarti, seandainya anak-anak itu difitrahkan sebagai Islam atau kafir pada permulaannya (kejadiannya) tentu mereka tidak akan berpindah selamanya dari hal itu (Islam dan Kafir). Karena itu, mustahil anak yang dilahirkan itu sudah tahu Islam atau Kafir. Hal ini didukung oleh QS. an-Nahl/16: 78 yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu sekalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.”<sup>19</sup>

Ayat di atas didukung oleh sabda Nabi yang mengilustrasikannya dengan kelahiran binatang yang utuh, melahirkan dengan tidak ada kekurangan. Andai kata ia tetap dibiarkan menurut dasar kejadiannya, maka ia akan tetap sempurna tidak ada cacatnya, tetapi karena campur tangan lingkungannya (manusia) ia menjadi cacat (telinga dan hidungnya dilubangi). Ini artinya, seperti juga manusia, ia akan tetap netral tidak Islam atau Kafir sebelum ada campur tangan dari luar. Hal ini berlaku bagi anak orang muslim atau kafir.

Pemahaman di atas didukung oleh statemen Imam Shafi'i yang mengatakan bahwa fitrah itu adalah kondisi netral manusia sewaktu ia dilahirkan. Dalam *qawl qadīmnya* -seperti yang dikutip oleh al-Bayhaqī dalam Sunan Ṣaghīr-nya -mengatakan : "pernyataan Nabi SAW", setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan Fitrah". Yang dimaksudkan dengan fitrah adalah Fitrah yang telah Allah tetapkan atas mahluknya, kemudian Allah memutus untuk mereka pada saat mereka belum jelas terhadap pernyataan itu. Kemudian mereka akan memilih salah satu dari dua kata, yaitu Islam atau Kafir. Akan tetapi, tidak ada kekuasaan mereka atas dirinya, karena kekuasaan yang sesungguhnya ada pada orang tuanya. Maka, sebagai-

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 259

<sup>19</sup> *Ibid.*, 413

mana keadaan orang tuanya waktu melahirkannya, ketika orang tuanya mukmin, maka ia akan menjadi mukmin. begitu pula sebaliknya.<sup>20</sup>

Menurut penulis, kondisi netral dalam penciptaan manusia itu tidak sepenuhnya netral, tetapi kondisi netral yang punya kecenderungan positif (al-Ḥanīf). Artinya, kendati manusia lahir itu terdapat nuansa netral namun masih terlihat potensi-potensi yang memihak kepada kebaikan, karena dalam Islam tidak ada satu pun pendapat yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia itu benar-benar netral seperti Tabularasa-nya John Lock

Ketiga, pemaknaan fitrah dengan "Potensi Dasar Manusia yang Dibawa Sejak Lahir". Memberikan makna fitrah dengan potensi dasar yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman (kontektualisasi) ayat al-Qur'an (QS. ar-Rūm : 30) dan hadits Nabi yang mengatakan "setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah". Dari kedua sumber itu bisa dipahami sebenarnya fitrah adalah asal kejadian manusia yang merupakan dasar (potensi) yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai mahluk yang paling mulia yang didalamnya terkandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Hal ini telah dipersiapkan oleh Allah untuk bekal menghadapi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Komponen psikologis itu di antaranya:

1. Kemampuan dasar untuk beribadah dan beragama.
2. Kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahirnya yang itu diberikan pada setiap individu manusia.
3. Kemampuan dasar yang berupa daya atau kekuatan yang memungkinkan menjadi manusia yang mulia, dengan catatan manusia itu bisa mengaktualisasikan dan menggerakkan daya tersebut. Adapun daya-daya itu adalah: (1) Daya intelek (*quwwah al-'Aql*), (2) Daya ofensif (*quwwah as-Shahwah*), (3) Daya defensif (*quwwah al-Ghaḍab*)<sup>21</sup>

Kempat, pemaknaan fitrah dengan "Tabiat Alami Manusia yang dibawa Sejak Lahir". Pemaknaan fitrah dengan perangai, tabiat, maupun karakter manusia yang dibawa dari lahir merupakan penafsiran dari ayat "*Fitrah allāh alladhī faṭara al-nās 'alayha*" dan juga bersumber dari hadits Nabi SAW. "*kull maulūd yūlad 'alā al-ḥiṭrah*". Pemaknaan fitrah dengan tabiat alami manusia (*human nature*) juga banyak dilakukan oleh para

<sup>20</sup> Abū Bakr Aḥmad bin Husain bin Ali, *Kitāb al-Sunan al-Ṣaghīr*, jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 569

<sup>21</sup> Juhaya S. Praja, *Epistemologi Ibn Taimiyah*, (Ulumul Quran, No.7, 1411 H), 75.

ulama', di antaranya oleh Ibn Qutaibah dalam *Ta'wīl Mukhtalif al-Aḥādith* yang mengatakan..." yang dimaksudkan dengan hadits riwayat Abū Hurairah "setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah" adalah perangai (karakter) alami yang ditentukan atas manusia.

Perangai tersebut memang telah disiapkan oleh Allah untuk menerima agama (Islam) dan punya kecenderungan positif (*al-ḥanafiah*). Senada dengan Ibn Qutaibah, Abul A'la al-Maududi juga berpendapat bahwa fitrah adalah agama Islam itu sendiri dan agama itu identik dengan watak tabiat manusia (*human nature*).<sup>22</sup> Ini artinya Fitrah juga identik dengan watak tabi'iy manusia itu sendiri.

Berpijak dari pendapat di atas, pada dasarnya Fitrah itu dapat berarti tabiat, karakter alami manusia yang diberikan oleh Allah sejak ia dilahirkan. Tabiat alami tersebut terpatri dalam jiwa dan hati sanubari yang memungkinkan manusia itu mengetahui Tuhannya (*ma'rifatullāh*). Tetapi secara umum tabiat alami manusia itu bisa mengantarkan manusia kepada kebenarannya.

### **Konsep Life Skill Education**

*Life skill education* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga suku kata: "life" mempunyai arti hidup, "skill" yang berarti keterampilan atau kecakapan, sedang "education" berarti pendidikan. Jadi, *life skill education* adalah pendidikan kecakapan hidup. Dengan kata lain, bisa diartikan sebagai pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.<sup>23</sup> Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Di samping pengertian di atas, ada pengertian yang dirumuskan oleh Direktorat Dikmenum Departemen Pendidikan Nasional bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan untuk menciptakan atau menemukan pemecahan masalah-masalah baru (inovasi) dengan meng-

---

<sup>22</sup> Abul A'la al-Maududi, *Toward Understanding Islam*, (Lahore, Islamic Publication Ltd, 1966), 4-5

<sup>23</sup> Slamet PH, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Depdiknas, Juli 2002), 540

gunakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur yang telah diajarkan aspek-aspeknya.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *life skill education* adalah kesanggupan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (peserta didik) dalam menciptakan atau menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya secara aktif, kreatif, dan proaktif tanpa merasa tertekan, sehingga mampu menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia lahir batin, serta mampu menjaga kelangsungan hidupnya dengan tenang.

Landasan yuridis pendidikan *life skill* mengacu pada undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan-kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>25</sup>

Kecakapan hidup yang bersifat umum diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja, mereka yang sedang menempuh pendidikan, ataupun ibu rumah tangga, dan bersifat universal. Artinya, ia berlaku di lingkungan kelompok etnik atau bangsa manapun. Kecakapan hidup yang bersifat umum dapat dipilah lagi menjadi dua.<sup>26</sup> Pertama, kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri/kesadaran diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kedua, kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berempati, kecakapan komunikasi, dan kecakapan kerjasama.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill*) diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus. Kecakapan yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kemampuan teknik yang terkait dengan materi pelajaran tertentu dan pendekatan pembelajarannya. *Spesific life skill* dapat dipilah menjadi dua jenis kecakapan, yakni kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

<sup>24</sup> Mkhlas Samani, *Kecakapan Hidup*, 7

<sup>25</sup> Undang-Undang Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>26</sup> TIM BBE, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Berbasis Luas* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 10-11

Selain jenis-jenis kecakapan hidup tersebut di atas, masih harus ditambah lagi satu jenis kecakapan sebagai acuan, yaitu akhlak. Artinya, sebagai bangsa yang terkenal religius, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan sosial/antar personal, kecakapan akademik, serta kecakapan vokasional harus dijiwai dengan akhlak yang mulia. Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan seseorang. Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Di sini terjadi pembentukan jati diri dan kepribadian guna menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai etika-sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan juga dapat dibagi menjadi Kecakapan Dasar dan Kecakapan Instrumental. Kecakapan dasar, meliputi: kecakapan belajar terus menerus; kecakapan membaca, menulis dan menghitung; kecakapan berkomunikasi lisan, tertulis, tergambar, dan mendengar; kecakapan berpikir; kecakapan spiritual kalbu iman spiritual, rasa, dan emosi; kecakapan mengelola kesehatan badan; kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk memenuhinya; kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan Instrumental, meliputi: kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; kecakapan mengelola sumberdaya; kecakapan bekerjasama dengan orang lain; kecakapan memanfaatkan informasi; kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan nyata; kecakapan berwirausaha; kecakapan kejuruan termasuk olah raga dan seni (cita rasa); kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier; kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan konsep *Broad Based Education* (BBE) dan *Community Broad Education* (CBE), pola pelaksanaan konsep *life skill*, dapat berupa:

1. Integrasi dengan Mata Pelajaran (Kurikulum)
2. Community College Untuk Mengatasi Potensi Pengangguran
3. Sekolah Berwawasan Khusus
4. Pembenahan Praktik Pendidikan Sekolah (Reformasi Sekolah), yang berisi tentang pengembangan budaya sekolah dan pengembangan manajemen sekolah.

## Implikasi Fitrah Terhadap Pendidikan

Secara definitif, *life skill education* dengan fitrah manusia sebenarnya merupakan dua entitas yang berbeda. *Life skill education* lahir dari hasil inovasi baru dan kreatifitas para pemikir pendidikan yang merupakan reaksi dari ketidakpuasan terhadap paradigma pendidikan lama yang menekankan aspek kognitif saja menegasikan aspek pendidikan yang lain. Sedangkan fitrah merupakan potensi dasar manusia yang terbawa sejak lahir yang berkembang secara integral dan menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik saling mempengaruhi satu sama lain menuju ke arah tujuan tertentu.

Konsep fitrah manusia yang sudah dijelaskan di muka, dapat diusahakan pemberdayaannya melalui *life skill education* (pendidikan *life skill*),<sup>27</sup> sebab komponen yang dikembangkan oleh pendidikan *life skill* mencakup pembentukan kepribadian yang sesuai dengan potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Komponen tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk *insān kāmil* yang sesuai dengan tujuan untuk pendidikan, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Jadi, pendidikan *life skill education* searah dan sejalan dengan dimensi fitrah itu sendiri.

Sebenarnya fitrah manusia mengalami perkembangan dalam dua aspek: *Pertama*, aspek fisik yang memiliki kemampuan tenaga fisik. Bila perkembangannya baik, akan terjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Tuhan di bumi dan di langit sebagai sarana ibadah. *Kedua*, aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang bila perkembangannya benar, maka akan terbentuklah manusia yang berpikir dan berkarya serta bertindak ilmiah.<sup>28</sup>

Karenanya, dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam memberdayakan fitrah manusia, maka harus diarahkan dan diberi nafas dengan nilai-nilai yang terkandung pada potensi dasar manusia tersebut. Karena pendidikan *life skill* itu merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah yang ada, maka pendidikan *life skill* membutuhkan bentuk yang nyata, terutama mengenai bagaimana cara mengintegrasikan dengan kurikulum, dan bagaimana sasaran untuk membentuk sikap mental yang harus dikembangkan oleh peserta didik.

---

<sup>27</sup> Guna untuk memudahkan pemahaman, maka untuk selanjutnya istilah *life skill education* disebut dengan pendidikan *life skill*

<sup>28</sup> Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 68

Menurut UNESCO, pendidikan harus disokong oleh empat pilar yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Empat pilar ini dipandang sebagai aspek fundamental sepanjang hidup atau *life long education* bagi seseorang.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia baru berada pada pilar pertama, yaitu belajar mengetahui, sedangkan belajar berbuat telah direalisasikan, namun pelaksanaannya belum maksimal. Sedangkan dua pilar terakhir masih relatif belum disentuh atau menjadi perhatian dalam sistem pendidikan sekarang.<sup>30</sup>

Demikian itu terjadi, karena dalam proses pendidikan kurang memberikan adanya peluang bagi individu-individu peserta didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya yang secara fitri dimiliki oleh setiap manusia. Kalau kebebasan mengekspresikan diri itu dibuka lebar, peserta didik akan terbiasa dengan sikap tanggung jawab, jujur pada diri sendiri, dan selalu berpartisipasi aktif, karena adanya kebebasan dan tidak adanya pengekangan. Kecakapan hidup ini yang akan dimiliki oleh peserta didik, sehingga tidak akan canggung lagi bila berhadapan dengan kehidupan nyata.

Untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan fitrah manusia melalui pendidikan *life skill*, maka pembelajaran di kelas perlu diarahkan pada potensi dasar dan tabiat alami yang dibawa manusia sejak lahir. Di antara sarana tersebut adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Budi pekerti merupakan aspek kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pendidikan *life skill* dan termasuk dalam kecakapan dasar yang menjiwai kecakapan instrumental, karena budi pekerti selalu terintegrasi dengan sikap dan tingkah laku yang menyertai seluruh aktifitas manusia sehari-hari.

Esensi dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah terbentuknya pribadi manusia Indonesia yang baik, warga masyarakat yang bertanggung jawab, dan warga negara yang baik, sesuai dengan nilai-nilai luhur dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pancasila,<sup>31</sup> yaitu dengan menyadari dirinya sebagai: makhluk individu, makhluk sosial, dan

<sup>29</sup> Supriono, Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jatim: SIC, 2001), 21

<sup>30</sup> *Ibid.*, 180

<sup>31</sup> Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti*, Dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 21 (Januari, 2000), 95

makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki sifat dasar, potensi dasar, hak dan kewajiban asasi, serta dasar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Bahan pelajaran utama pendidikan budi pekerti adalah norma-norma sosial, yaitu norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum, yang dikaitkan dengan realitas sosial, sejarah, budaya bangsa, ilmu pengetahuan sosial dan teknologi, filsafat dan agama. Dengan demikian, akan diharapkan terciptanya tingkah laku lahir dan tingkah laku batin pada peserta didik, agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang pada gilirannya akan memberdayakan fitrah *jasmaniyah*, fitrah *ruhaniyah*, dan fitrah *nafsaniyah* yang dimiliki oleh setiap manusia. Agar ketiga dimensi fitrah itu bisa disinergikan oleh pendidikan *life skill*, maka aktifitas pendidikan harus didasarkan pada pertimbangan rasional yang tidak menyimpang dari aturan norma dan nilai-nilai agama, sehingga anak didik mampu memahami realitas hidup dan kehidupan dengan pemikiran logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman yang rasional tersebut menjadi dasar bagi pemberdayaan fitrah.

Pendidikan *life skill* yang ditekankan adalah pendidikan tentang pemahaman diri sendiri dan kesadaran pribadi peserta didik yang berada dalam lingkungan sosial dan sebagai warga negara. Kesadaran tentang diri sendiri dapat mewujudkan bangsa yang dapat berpikir rasional dan terarah. Rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa akan menimbulkan sikap kenegaraan.

Untuk menjadikan pendidikan *life skill* sesuai dengan kehidupan nyata yang merupakan refleksi dari aktualisasi fitrah manusia, maka langkah-langkah yang diperlukan sebagai berikut. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Dari kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya adalah diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema pokok bahasan atau topik yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau mata diklat.

Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanya kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan, yaitu kecakapan hidup. Sebagai contoh, mempelajari matematika bukan sekedar untuk pandai matematika, akan tetapi agar seseorang dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, membaca data, menganalisis data, mempelajari ilmu lain, dan seterusnya. Demikian pula mata pelajaran

bahasa Indonesia dan Inggris bukan sekedar bahasanya, tetapi mampu menggunakan untuk bernalar, mengungkapkan dan menyampaikan buah pikiran dalam bentuk komunikasi yang efektif. Begitu pula halnya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bukan sekedar untuk memahami prinsip dan aturan kewarganegaraan, tetapi lebih dari itu, agar anak didik mampu menerapkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diperhatikan pula mengenai evaluasi hasil belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan pembelajaran kontekstual memerlukan model evaluasi otentik (*authentic evaluation*), yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya (matematika, bahasa Indonesia, dan sebagainya) dalam kehidupan nyata, paling tidak dalam mengevaluasi simulasi (*shadow authentic evaluation*), yaitu dalam bentuk pemberian tugas proyek atau kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi di masyarakat.

Jadi, pendidikan *life skill* memberikan model pendidikan yang komprehensif yang bersifat menyeluruh sebagai bekal keterampilan hidup peserta didik agar mampu melaksanakan dan menjalani kehidupannya secara bahagia. Pendidikan *life skill* diarahkan untuk membina peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Nilai-nilai kehidupan nyata tersebut diarahkan kepada pembentukan peradaban bangsa yang beradab yang dilandasi dengan akhlak terpuji.

Peserta didik disiapkan untuk bisa menjalani hidup mereka secara wajar dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Mereka nantinya diharapkan mampu melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan orang lain. Karena itu, sejak dini mereka perlu diberi bekal dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar tentang cara-cara bekerja sama menghargai hak asasi orang lain, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab dan akuntabilitas perbuatan, keterbukaan, apresiasi, keanekaragaman, kemauan yang kreatif, kepemimpinan, manajemen, negosiasi, dan masih banyak lain yang perlu diajarkan, sehingga memberdayakan fitrah yang dibawa manusia sejak lahir benar-benar teraktualisasikan dengan baik.

### **Simpulan**

Fitrah merupakan suatu potensi bawaan yang dianugerahkan oleh Allah pada setiap manusia untuk siap menerima kebenaran dan kesiapan untuk menemukan kebenaran. Aktualisasi fitrah ini tercermin dalam tingkah

laku manusia, namun aktualitas tingkah laku yang ditampilkan itu sangat tergantung pada diri manusia itu sendiri yang banyak ditunjang oleh faktor hereditas dan lingkungan (terutama pendidikan

*Life Skill Education* adalah pendidikan yang memberikan dasar dan latihan mengenai kemampuan, kesanggupan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan peserta didik agar siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Aspek yang dikembangkan dalam *life skill education* adalah kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Adapun prinsipnya adalah terintegrasinya kecakapan tersebut dengan kurikulum yang ada dan tidak membuat kurikulum baru atau kurikulum tersendiri.

Konsep *life skill education* dalam memberdayakan fitrah manusia merupakan suatu penerapan proses belajar mengajar dalam upaya memberdayakan potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir melalui pendidikan kecakapan hidup. Karena komponen *life skill education* searah dan sejalan dengan fitrah manusia, maka pelaksanaannya adalah dengan cara memberi nafas dan jiwa pendidikan *life skill* dengan dimensi fitrah manusia yang diintegrasikan pada mata pelajaran, juga penanaman sikap kepribadian terutama mengenai nilai-nilai budi pekerti dan bagaimana peserta didik itu nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.